

HUBUNGAN TIPE POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *EMOTIONAL QUOTIENT* (EQ) PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) DI TK ISLAM AL-FATTAH SUMAMPIR PURWOKERTO UTARA

Ika Fadhilah Achmad¹, Lutfatul Latifah², Dewi Natalia Husadayanti³
^{1,2,3}Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

ABSTRACT

Emotional Quotient (EQ) of children is influenced with environment factor, especially with family (parents), that is parents involvement which is reflected in parent's care pattern. Parent's care pattern type are democratic, permissive, and authoritarian. The aim of this research is to know the correlation of parent's care pattern type with EQ preschool children (3-5 years old) in Islam Al-Fattaah Kindergarten Sumampir Purwokerto Utara.

The method was *analytic correlation* with *cross sectional* approach. The population in this research was 105 people include every parent and every student in Islam Al-Fattaah Kindergarten Sumampir Purwokerto Utara. The sample of this research was 51 respondents during the research from November until December 2009, inclusion and exclusion qualified. Data analysis method with *Chi Square*.

The univariate analysis showed 90,2 % parents in middle adult age, 62,7 % are graduated of college, 58,8 % childrens are 5 years old, and 60,8 % are boys. There were 51 % with democratic care pattern type, 19,6 % with permissive care pattern type, and 29,4 % parents with authoritarian care pattern type. The analysis in children EQ showed 52,9 % high, 29,4 % moderate, and 17,6 % have low EQ.

The bivariat analysis of correlation between the parent 's care pattern type with EQ in preschool children with $p < 0,05$ show that there is significant correlation the parent's care pattern type with EQ in preschool children with $p = 0,000$. Correlation between democratic and authoritarian care pattern type with EQ in preschool children with $p < 0,05$ shows that there is significant correlation between democratic and authoritarian care pattern type with EQ in preschool children with $p = 0,000$.

Permissive care pattern type shows that there is not significant correlation between permissive care pattern type with EQ in preschool children ($p > 0,05$, $p = 0,090$). There is significant correlation between the parent's care pattern type with EQ preschool children (3-5 years old) in Islam Al-Fattaah Kindergarten Sumampir Purwokerto Utara ($p = 0,000$).

Key words: Care Pattern Type, Emotional Quotient (EQ), Preschool Children.

PENDAHULUAN

Habibi (2007) menjelaskan bahwa masa depan anak akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Di saat sekarang ini tidak sedikit orang tua yang mengejar

kepentingan mereka sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang peran mereka sebagai orang tua yaitu mendidik dan mengasuh anak terlalaikan. Tidak hanya kebutuhan fisik saja tetapi kebutuhan psikologis juga

menentukan perkembangan anak ke arah kedewasaan yang mantap dan menyeluruh.

Kecerdasan emosi kini menjadi perhatian dan prioritas. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Gunawan, 2007). Malahayati (2009), seorang psikolog anak mengemukakan bahwa ada 4 (empat) aspek *EQ* yang mengacu pada teori Daniel Goleman yang disesuaikan dengan kondisi kultur Indonesia dan psikologi anak prasekolah, yaitu: kemampuan anak memahami diri sendiri, kemampuan anak mengatur dirinya sendiri, kemampuan anak memahami perasaan orang lain, dan keterampilan social anak terhadap lingkungannya. Kategorisasi *EQ* menurut Malahayati, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan *EQ* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. Tujuan khusus penelitian ini adalah (1) mengetahui karakteristik responden di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara, (2) mengetahui tipe pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara, dan (3) mengetahui tingkat *EQ* yang dimiliki oleh anak di TK Islam Al Fattaah Sumampir Purwokerto Utara, (4) mengetahui hubungan tipe pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter dengan *EQ* pada anak usia prasekolah di TK Islam

Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara, (5) mengetahui tingkat aspek *EQ* yang dimiliki oleh anak di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara, 3 (6) mengetahui ada tidaknya hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan aspek *EQ* pada anak usia prasekolah di TK Islam Al Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan *EQ* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara?

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara tipe pola asuh orang tua demokratis, permisif, dan otoriter dengan *EQ* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak (siswa) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara yang berjumlah 126 anak dan seluruh orang tua dari anak yang ada di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara yang berjumlah 126 orang tua.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria anak sebagai berikut: usia anak adalah antara 3-5 tahun, anak tersebut tercatat sebagai siswa di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara, anak dalam kondisi sehat secara fisik dan mental (tidak memiliki cacat tubuh, penyakit bawaan, dan keterbelakangan

mental). Sedangkan untuk kriteria orang tua adalah: orang tua kandung dari anak dan orang tua tinggal dalam satu rumah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 orang tua siswa di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tipe pola asuh orang tua adalah kuesioner, yang terdiri dari 30 item pernyataan yang meliputi 10 pernyataan tipe pola asuh demokratis, 10 pernyataan pola asuh permisif, 10 pernyataan tipe pola asuh otoriter. Sedangkan untuk mengumpulkan

data tentang *EQ* anak dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 20 item perilaku yang meliputi 5 pernyataan kemampuan anak memahami diri sendiri, 5 pernyataan kemampuan anak mengatur dirinya sendiri, 5 pernyataan kemampuan anak memahami perasaan orang lain, dan 5 pernyataan keterampilan sosial anak terhadap lingkungannya. Analisa data hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan *EQ* menggunakan uji *Chi Square* (X^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 90,2 % responden orang tua berusia antara 25-40 tahun yaitu pada fase dewasa tengah. Fase ini merupakan tahap awal membangun keluarga, masa produktif untuk bekerja, dan hubungan sosial yang luas. Menurut teori perkembangan Erikson (1982) dalam Potter & Perry (2005), tugas perkembangan yang utama pada usia ini adalah mencapai generativitas. Generativitas adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Dewasa tengah dapat mencapai generativitas dengan anak-anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya, dalam konteks ini berhubungan dengan tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Jika dewasa tengah gagal mencapai generativitas akan terjadi stagnasi. Hal ini ditunjukkan dengan perhatian yang berlebihan pada dirinya atau perilaku merusak anak-anaknya dan masyarakat (Potter & Perry, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan (62,7 %) orang tua berpendidikan Perguruan Tinggi (PT), orang tua yang

pendidikannya SMA 37,3 %, sedangkan orang tua yang berpendidikan SD dan SMP 0 %. Wilayah TK Islam Al-Fattaah ini berada di tengah kota Purwokerto dan kota ini dikenal sebagai kota pelajar yaitu dengan adanya Universitas Jenderal Soedirman, sehingga berpengaruh pada tingkat pendidikan orang tua yang sebagian besar berpendidikan PT. Hal ini sesuai dengan kesimpulan penelitian Galih (2009) yaitu terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh anak. Galih (2009) menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah lebih memilih tipe pola asuh otoriter. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih memilih tipe pola asuh demokratis. Nuraeni (2006), latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan *EQ* anak.

Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan

tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana tingkat perkembangan pengasuhan orang tua terhadap anak yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan EQ yang baik bagi anak.

Terdapat 58,8 % responden anak berumur 5 tahun. Di usia prasekolah anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan. Beberapa aspek perkembangan fisik terus menjadi stabil dalam usia prasekolah. Dalam perkembangan psikososial anak secara kuat terikat dan bergantung dengan orang tua mereka. Anak dituntut untuk lepas dari orang tua ketika mereka memasuki sekolah yaitu taman kanak-kanak, mereka merasa cemas dan mencoba belajar berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak pada usia 5 tahun berada pada fase inisiatif, memahami waktu lebih baik, menilai sesuatu menurut dimensinya, penilaian muncul berdasarkan persepsi, egosentris mulai berkurang, kesadaran sosial lebih tinggi, mereka patuh kepada orang tua karena mempunyai batasan bukan karena memahami hal benar atau salah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60,8 % anak berjenis kelamin laki-laki dan 39,2 % berjenis kelamin perempuan. Anak perempuan lebih terampil berbahasa daripada anak laki-laki, maka mereka lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya dan lebih cakap daripada anak laki-laki dalam memanfaatkan kata-kata untuk menjelajahi dan untuk menggantikan reaksi-reaksi emosional seperti perkelahian fisik. Sebaliknya, anak laki-laki yang pengungkapan emosinya diabaikan sebagian besar tampak kurang pekaakan

keadaan emosi baik dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain. Anak perempuan mempunyai sikap sosial yang lebih tinggi, penuh kehangatan, dan mampu menyesuaikan tingkah laku, sikap, dan nilainya sesuai dengan tuntutan kelompok (Hurlock, 1997).

2. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51 % orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis, 62,7 % orang tua berpendidikan perguruan tinggi, dan 90,2 % orang tua dalam rentang usia dewasa tengah. Hal ini terbukti bahwa orang tua dengan pendidikan yang tinggi lebih memilih tipe pola asuh demokratis dan orang tua pada usia dewasa tengah lebih terbuka, hangat, dan perhatian terhadap anaknya. Muttaqin (2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbanyak yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya karena pola asuh demokratis mempunyai prinsip mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif, dan tidak sedikitpun mengarahkannya secara otoriter. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian yang telah dilakukan yaitu ada 29,4 % orang tua yang masih menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoriter akan menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak; mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas (Dewi, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan 19,6 % orang tua menerapkan tipe pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri dan kurang intens mengikuti pelajaran sekolah (Muttaqin, 2005). Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak (Petranto, 2006).

Ada orang tua yang memandang bahwa anak merupakan suatu yang sangat didambakan oleh keluarga karena dianggap akan menjadi penyambung silsilah untuk generasi mendatang dengan segala citra yang indah, maka orang tua bersikap dan memperlakukan anak dengan cara berlebihan. Aktivitas dan pergaulan anak sangat dibatasi, banyak larangan yang kadang-kadang tidak jelas alasannya. Sebaliknya orang tua berusaha semaksimal mungkin dalam memenuhi segala permintaan anak tanpa melihat dan mempertimbangkan apakah permintaan itu masih dalam batas kewajaran. Sikap yang demikian protektif tersebut dapat menyebabkan anak cenderung bersifat manja, kurang kreatif dan rendah tingkat kemandiriannya, dan pada akhirnya membuat status emosinya kurang stabil (Grahacendikia, 2009).

3. Emotional Quotient

Responden anak yang berusia 5 tahun di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara sebanyak 58,8 %, pada usia ini egosentris berkurang, sudah mampu bersosialisasi dan mengadakan hubungan emosional dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil observasi tingkat *EQ* pada anak usia prasekolah di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara didapatkan bahwa 52,9 % anak mempunyai *EQ* yang tinggi, 29,4% sedang, 17,6 % anak mempunyai *EQ* yang rendah.

Tingkat *EQ* yang dimiliki anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama oleh keluarga, yaitu peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang

paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan kematangan emosi anak anaknya. Orang tua memegang peranan membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama yang di tandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang (Grahacendikia, 2009).

Nuraini (1999) mengatakan bahwa, kecerdasan emosi dapat diarahkan pada perkembangan sosial emosi dari sisi sosial. Perkembangan sosial emosi merupakan perkembangan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia social yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa, dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut, tanpa kehilangan dirinya sendiri.

4. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan EQ Anak

Hasil analisis diketahui bahwa nilai $p = 0,000$, yaitu $p < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan bahwa, terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan EQ pada anak usia prasekolah di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. EQ yang tinggi bukan didasarkan pada kepintaran (kognitif) seorang anak, melainkan karakteristik pribadi atau karakter anak yang dibentuk oleh pola asuh orang tua (Nuraini, 1999). Hubungan antara tipe pola asuh demokratis dan otoriter dengan EQ menunjukkan hasil yang signifikan nilai $p = 0,000$, yaitu $p < \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh

demokratis dan otoriter dengan EQ pada anak usia prasekolah di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara.

Pada tipe pola asuh permisif diketahui bahwa $p = 0,090$, yaitu $p > \alpha (0,05)$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tipe pola asuh permisif dengan EQ pada anak usia prasekolah di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. Hal ini dapat dilihat bahwa hanya 19,6 % orang tua menerapkan tipe pola asuh permisif dan dari 10 anak yang mendapat tipe pola asuh permisif, hanya 2 anak yang memiliki EQ yang tinggi. Peran orang tua dalam melatih dan mendidik anak untuk mendorong kematangan emosi anak seperti tersebut di atas sangatlah penting, yang bisa melalui suatu pola pengasuhan yang baik.

Orang tua diharapkan bisa menjadi teman bagi anak, bisa mengarahkan emosi anak, tapi bukan memaksakan anak untuk menuruti kehendak orang tua. Namun selama ini sikap terlalu protektif, pemaksaan keinginan orang tua terhadap anak secara berlebihan, harapan untuk menjadikan anaknya menjadi anak yang pandai atau cerdas menurut pikiran orang tua, menggambarkan bahwa kecerdasan intelektual anak dijadikan sebagai tolok ukur utama keberhasilan dalam mendidik anak tanpa memperhatikan kecerdasan emosi anak (Grahacendikia, 2009). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan aspek EQ, yaitu kemampuan anak memahami emosi diri sendiri, kemampuan anak mengatur emosi diri sendiri, kemampuan anak memahami perasaan orang lain, dan keterampilan sosial anak terhadap lingkungannya.

a. Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan kemampuan anak memahami emosi diri sendiri

Kemampuan memahami emosi diri sendiri merupakan dasar *EQ*, dari hasil penelitian menunjukkan 51 % anak memiliki kemampuan memahami emosi diri sendiri yang tinggi. Goleman (1997) mengatakan bahwa ketidakmampuan untuk memahami emosi dapat membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan, sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya dan berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah. Peran orang tua adalah mengenalkan berbagai jenis emosi kepada anak, anak dipandu untuk terbiasa mengenali kondisi emosi dirinya dan penyebab munculnya emosi itu. Apabila anak sedari usia dini telah sering dilatih untuk peka dalam mengenali emosi, maka semakin dewasa akan semakin mudah mengenali emosi, dan akhirnya dapat menyesuaikan sikapnya dengan situasi emosi yang ada.

Hasil analisis hubungan tipe pola asuh orang tua dengan aspek kemampuan anak memahami emosi diri sendiri menunjukkan 88,5 % anak pada tipe pola asuh demokratis memiliki kemampuan memahami emosi diri sendiri yang tinggi, sedangkan 40 % anak pada tipe pola asuh otoriter memiliki kemampuan memahami emosi diri sendiri yang rendah. Tipe pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang sangat mempengaruhi tingkat kemampuan anak memahami emosi diri sendiri.

b. Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan kemampuan anak mengatur emosi diri sendiri

Kemampuan anak mengatur emosi diri sendiri sangat bergantung pada

kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri (Goleman, 1997).

Hasil analisis diketahui sebanyak 54,9 % memiliki kemampuan mengatur emosi diri sendiri yang tinggi. Pada usia prasekolah mereka dalam tahap belajar mengatur emosi mereka, mereka mulai mengerti berbagai perasaan berbeda yang mereka alami, namun mereka sulit mengatur perasaan dan menggunakan ungkapan yang sesuai untuk melukiskan perasaan itu. Gejala perasaan mereka sangat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa perasaan yang terjadi pada saat itu. Setelah dihubungkan dengan tipe pola asuh orang tua diketahui bahwa pada tipe pola asuh demokratis terdapat 92,3 % anak memiliki kemampuan mengatur emosi diri sendiri yang tinggi, sedangkan pada tipe pola asuh permisif hanya 30 % anak memiliki kemampuan mengatur emosi diri sendiri yang tinggi. Kemampuan mengatur emosi diri sendiri yang tinggi sangat berpengaruh pada tipe pola asuh yang diterapkan orang tua, sehingga anak dapat mengontrol segala perilaku dan menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat.

c. Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan kemampuan anak memahami perasaan orang lain

Goleman (1997) mengatakan jika seseorang terbuka pada emosi sendiri,

maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Kemampuan memahami perasaan orang lain yang tinggi dari hasil analisis sebanyak 39,2 % anak. Pada usia prasekolah anak sudah memiliki kemampuan membedakan diri dengan orang lain tetapi belum mampu membedakan perspektif sosial (perasaan dan pikiran) diri sendiri dan orang lain. Anak dapat memberi label terhadap perasaan yang kelihatan pada orang lain tetapi belum melihat hubungan sebab akibat pemikiran dengan perilaku sosial (Santrock, 2007).

Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan aspek kemampuan anak memahami perasaan orang lain menunjukkan hubungan yang signifikan, sebanyak 73,1 % anak memiliki kemampuan memahami perasaan orang lain yang tinggi dengan tipe pola asuh demokratis, sedangkan 0 % pada tipe pola asuh otoriter.

d. Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial anak terhadap lingkungannya

Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai anak pada masa kanak-kanak awal (prasekolah) adalah keterampilan sosial. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat. Bentuk keterampilan sosial pada anak usia prasekolah terutama TK antara lain: membina dan menanggapi hubungan antar

pribadi dengan anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi kue dan mainan, dan sering membantu. Keterampilan sosial perlu dikuasai anak karena akan membekali anak untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas baik di lingkungan rumah terlebih lagi di lingkungan sekolah yang akan segera dimasukinya (Wisnu, dkk, 2008).

Lingkungan pertama tempat anak melatih keterampilan sosialnya selain di lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah dan pihak yang cukup berkompeten dalam mengenalkan bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan adalah guru di TK. Kurang berkembangnya keterampilan sosial anak, di satu pihak kadang disebabkan oleh kenyataan bahwa orang dewasa di sekitar anak jarang memberikan perangsangan atau penguatan yang memadai kepada anak. Banyak guru mengeluh tentang kurangnya waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak sehingga tidak dapat mengenalkan berbagai keterampilan kepada anak dan orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada guru (Wisnu, dkk, 2008). Dengan mempelajari keterampilan sosial, anak akan dapat beradaptasi dengan lingkungan dan diri sendiri dengan lebih baik, dan dapat memecahkan masalah tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Pihak yang seharusnya ikut bertanggung jawab terhadap penguasaan keterampilan ini adalah guru, dengan cara mengoptimalkan perannya sebagai mediator pada saat anak berinteraksi dengan lingkungan (Wisnu, dkk, 2008).

Aspek-aspek keterampilan sosial bagi anak TK, yaitu: membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan

dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak yaitu: jenis kelamin, kelompok umur, dan lingkungan. Keterampilan sosial berkembang melalui proses belajar. Proses belajar ini dilakukan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ibu sebagai lingkungan terdekat bagi anak dapat melatih keterampilan sosial ini dengan cara mengoptimalkan perannya pada saat berinteraksi dengan anak

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik responden orang tua di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara didapatkan bahwa dari 51 responden 90,2 % responden merupakan usia dewasa tengah dengan 62,7 % berpendidikan perguruan tinggi. Karakteristik responden anak di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara di dapatkan bahwa, paling banyak anak berumur 5-6 (< 6 tahun) tahun (58,8 %) dan 60,8 % berjenis kelamin laki- laki. Tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara kepada anaknya di dapatkan bahwa, 51 % orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis, sedangkan untuk tipe pola asuh permisif sebanyak 19,6 % dan otoriter sebanyak 29,4 %.

Hasil observasi tentang tingkat *EQ* pada anak usia prasekolah di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara didapatkan bahwa 52,9 % anak mempunyai *EQ* yang tinggi, 29,4% anak mempunyai *EQ* yang sedang, dan 17,6 % anak mempunyai *EQ* yang rendah. Hasil analisis menunjukkan orang tua yang menerapkan tipe pola asuh demokratis, lebih dari 50 % anak memiliki tingkat *EQ*

(Wisnu, dkk, 2008). Hasil penelitian menunjukkan 66,7 % anak memiliki keterampilan sosial terhadap lingkungannya yang tinggi. Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan aspek keterampilan sosial anak terhadap lingkungannya tidak menunjukkan hubungan yang berarti, namun terdapat 84,6 % anak memiliki keterampilan sosial terhadap lingkungannya yang tinggi pada tipe pola asuh demokratis.

yang tinggi. Hal ini dapat juga dilihat dari aspek *EQ*; kemampuan anak memahami emosi diri sendiri, kemampuan anak mengatur emosi diri sendiri, kemampuan anak memahami perasaan orang lain, dan keterampilan sosial anak terhadap lingkungannya. Terdapat hubungan antara tipe pola asuh demokratis dan otoriter dengan *EQ* pada anak usia prasekolah di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara ($p= 0,000$). Pada tipe pola asuh permisif didapatkan nilai $p= 0,090$ ($p > a$), sehingga dikatakan tidak terdapat hubungan dengan *EQ* anak. Hasil analisis didapatkan nilai $p= 0,000$ ($p < a$) yang artinya bahwa, terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan kemampuan anak memahami emosi diri sendiri, kemampuan anak mengatur emosi diri sendiri, dan kemampuan anak memahami perasaan orang lain di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. Pada aspek keterampilan sosial anak terhadap lingkungannya, tidak terdapat hubungan dengan tipe pola asuh orang tua (nilai $p= 0,066$, $p > a$).

Tingkat *EQ* yang dimiliki anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama oleh keluarga (orang tua), yaitu

peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh, sehingga orang tua diharapkan ikut berperan dalam peningkatan EQ anak dan memberikan tipe pola asuh yang tepat untuk anaknya. Guru merupakan pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan EQ anak, dengan cara mengoptimalkan perannya sebagai mediator pada saat anak berinteraksi dengan lingkungan. Perawat mempunyai peranan dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya dalam konteks

keluarga dan masyarakat dalam hal ini memperhatikan kebutuhan anak di masa perkembangan. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat peningkatan mutu asuhan keperawatan pada anak melibatkan orang tua atau keluarga. Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui besarnya hubungan tipe pola asuh dengan EQ anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi tipe pola asuh orang tua maupun EQ pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi. (2008). Tipe Parenting. Online: <http://dewisang.wordpress.com/2008/03/27/tipeparenting/> (Accessed 1 December 2009).
- Galih, J. (2009). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. On line: <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi/pendidikankewarganegaraan/pengaruh-tingkat-pendidikan-orang-tua-terhadap-pola-asuh-an> (Accessed 1 December 2009).
- Nuraeni. (2006). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanak, Tugas Akhir Universitas Negeri Semarang. On line: <http://digilib.unnes.ac.id/gsdll/collect/skripsi.1/tmp/2383.html> (Accessed 1 December 2009).
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Grahacendikia. 2009. Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Anak Prasekolah. On line: <http://grahacendikia.wordpress.com/2009/04/29/hubungan-pola-asuhibu-terhadap-kecerdasan-emosi-pada-anak-prasekolah/> (Accessed 14 September 2009).
- Gunawan, I. (2007). Kecerdasan Emosi Bekal Terpenting Anak. On line: <http://keyanaku.blogspot.com/2007/12/kecerdasan-emosi-bekalterpenting-anak.html> (Accessed 14 September 2009).
- Habibi, M. (2007). *Program Bimbingan Bagi Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak (Studi Kasus Anak dan Orang Tua Di TK Islam Terpadu Anak Sholeh Mataram)* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (tidak dipublikasikan).

- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Malahayati. (2009). *Siapa Menjadi Genius Sejak Dini IQ, EQ, SQ untuk anak usia 3-7 Tahun* Jakarta: Kendi Mas Media.
- Muttaqin, Z. (2005). Psikologi Anak & Pendidikan. On line: <http://psikologi-anakpendidikan.pdf> (Accessed 1 December 2009).
- Nuraini. (1999). Keseimbangan IQ dan EQ, Disampaikan dalam Raker TK Karunia Cibubur Jawa Barat, Lembaga Bina Anak dan Pengembangan Masyarakat Fedus. On line: <http://www.fedus.org/download/iqvseq.pdf> (Accessed 14 September 2009).
- Petranto, I. (2006). Rasa Percaya Diri Anak adalah pantulan Pola Asuh Orang Tuanya. Online: <http://dwpptrijenewa.isuisse.com/bulletin/?p=32> (Accessed 1 December 2009).
- Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Wisnu, dkk. (2008). Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah Ditinjau Dari Interaksi Guru-Siswa *Model Mediated Learning Experience*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9 (2), 179-191.